

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATERI PERILAKU KONSUMEN DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DAN BISNIS DI SMK

Winaika Irawati

Universitas Negeri Surabaya

winaikairawati@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih kreatif dan kritis dengan kondisi perilaku konsumen. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Penggunaan model pembelajaran CTL perlu diberikan oleh pendidik dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Belajar dengan model pembelajaran CTL akan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional.

Kata Kunci: Pendekatan kontekstual, perilaku konsumen

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusia mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi, menuju arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Syaiful Sagala, 2006: 61).

Proses belajar-mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar-mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif. Di sekolah, terutama guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif,

disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, guru, dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses peserta didik kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, dan klasikal. Selain itu peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis permasalahan, jarang sekali peserta didik menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru.

Metode mengajar merupakan suatu komponen di dalam kurikulum pemasaran. Agar suatu kurikulum pemasaran dapat tersusun menjadi suatu satuan yang utuh, maka diperlukan cara bagaimana seorang pendidik menyampaikan struktur-struktur dan konsep-konsep pemasaran kepada peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka ikut aktif berpartisipasi di dalam proses belajarnya yang diperoleh baik pengalaman praktis maupun pengetahuan teori.

Materi perilaku konsumen dalam sekolah menengah kejuruan merupakan materi yang mampu menjadikan dasar pengetahuan siswa dalam memahami pengertian dari perilaku konsumen, pola konsumsi, watak konsumen serta perilaku konsumen dalam pembelian. Namun untuk membuat pemahaman siswa terhadap materi prinsip-prinsip bisnis ke dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya pemahaman yang mendalam melalui sebuah model pembelajaran.

Dari beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran peserta didik yaitu model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada dasarnya, pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik harus dapat mengembangkan ketrampilan dan pemahaman konsep pemasaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran CTL perlu diberikan oleh pendidik dalam proses belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Belajar dengan model pembelajaran CTL akan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Di samping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Karena itu peserta didik harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir secara kritis dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan perbaikan proses belajar dengan Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Perilaku Konsumen Untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia 2015.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Materi Perilaku Konsumen dalam pembelajaran ekonomi dan bisnis di SMK. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan wacana dalam mempelajari ilmu kependidikan khususnya dalam bidang ekonomi dan juga sebagai bahan referensi dalam menyusun tulisan serupa.

Pengertian dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan tenaga kerja.

Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas, 2002, dikutip dari buku Trianto).

Dalam penerapan model pembelajaran CTL, terdapat tujuh komponen pendekatan CTL yaitu:

a) **Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengalaman terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut.

b) **Inkuiri**

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Proses inkuiri dilakukan dalam beberapa langkah: Merumuskan masalah, Mengajukan hipotesis, Mengumpulkan data, Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan dan Membuat kesimpulan.

c) **Tanya Jawab**

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Pertanyaan pendidik digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir peserta didik, sedangkan pertanyaan peserta didik merupakan wujud keingintahuan. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: Menggali informasi dan kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu, Memfokuskan peserta didik pada suatu yang diinginkan dan Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, asas ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan asas pemodelan, adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya pendidik memberikan contoh bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing dan lain sebagainya.

f) Refleksi (*Reflection*)

Yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.

g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

Perilaku Konsumen

Menurut Philip Kotler dan Keller (2009:166) perilaku konsumen didefinisikan sebagai: Studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan dan bagaimana barang dan jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan keinginan mereka.

Menurut Zaltman dan Melanie Wallendorf (dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2002:4) Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan, proses dan hubungan sosial yang dilakukan individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan,

menggunakan suatu produk atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan, dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen menurut Kotler dan Amstrong dalam Hurriyati (2009:166) terdiri atas:

1. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan mempunyai pengaruh yang paling luas dan paling dalam terhadap perilaku konsumen. Pemasar harus memahami peran yang dimainkan oleh budaya, subbudaya, dan kelas sosial pembeli.

a) Budaya

Budaya merupakan kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan tingkah laku yang dipelajari oleh anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya.

b) Sub budaya

Sub budaya termasuk nasionalitas, agama, kelompok ras, dan wilayah geografi.

c) Kelas sosial

Kelas sosial adalah divisi masyarakat yang relatif permanen dan teratur dengan para anggotanya menganut nilai-nilai dan tingkah laku yang serupa.

2. Faktor sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi perilaku konsumen seperti kelompok kecil, keluarga serta status sosial dari konsumen.

a) Kelompok

Kelompok meliputi dua faktor yaitu kelompok keanggotaan dan kelompok acuan. Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung dan seseorang yang menjadi anggotanya adalah kelompok keanggotaan. Kelompok acuan berfungsi sebagai titik perbandingan atau acuan langsung (tatap muka) dan tidak langsung dalam membentuk sikap atau tingkah laku seseorang.

b) Keluarga

Anggota keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku pembeli. Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat dan telah diteliti secara mendalam.

c) Peran dan status sosial

Peran terdiri dari kegiatan yang diharapkan dapat dilakukan seseorang. Orang memilih produk yang mencerminkan dan mengkomunikasikan peran mereka serta status aktual atau status yang diinginkan dalam masyarakat.

d) Faktor pribadi

Keputusan pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti usia dan tahap siklus hidup pembeli, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.

e) Usia dan tahap siklus hidup

Membeli juga dibentuk oleh tahap siklus hidup keluarga, tahap-tahap yang mungkin dilalui oleh keluarga sesuai dengan kedewasaannya. Pemasar seringkali menentukan produk yang sesuai serta rencana pemasaran untuk setiap tahap.

f) Pekerjaan

Pekerjaan juga mempengaruhi pola konsumsi. Pemasar berusaha mengenali kelompok pekerjaan yang mempunyai minat di atas rata-rata akan produk dan jasa mereka.

g) Situasi ekonomi

Pilihan produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Pemasar yang peka terhadap pendapatan akan mengamati kecenderungan dalam pendapatan pribadi, tabungan dan tingkat minat.

h) Gaya hidup

Gaya hidup adalah pola kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam psikografiknya. Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial atau kepribadian seseorang, gaya hidup menampilkan pola bereaksi dan berinteraksi seseorang secara keseluruhan.

i) Kepribadian dan konsep diri

Kepribadian mengacu pada karakteristik psikologi unik yang menyebabkan respons yang relative konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan dirinya sendiri. Dasar pemikiran konsep diri adalah bahwa apa yang dimiliki seseorang memberi kontribusi dan mencerminkan identitas mereka.

Profesionalisme

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga professional. Mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1) bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia diwajibkan memenuhi tiga persyaratan seperti dijelaskan oleh Muchlas Samani (2006), yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi, dan sertifikasi pendidik. Menurut Rice dan Bishoprik dalam Imam Wahyudi (2012) guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. profesionalisme yang dimaksud oleh

mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dan ketidakmatangan jadi matang.

Kinerja Guru

Kinerja guru adalah prestasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Menurut Sudarmayanti dalam Imam Wahyudi (2012) kinerja erat hubungannya dengan masalah produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana untuk menentukan produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Kinerja guru merupakan prestasi kerja guru sebagai hasil dorongan atau motivasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran CTL Pada Materi Perilaku Konsumen

Berdasarkan silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran ekonomi dan bisnis untuk kelas X semester satu (ganjil) pada kompetensi dasar 3.5 siswa diajak untuk memahami perilaku konsumen dan produsen serta peranannya dalam kegiatan ekonomi. Dalam pembahasan mengenai perilaku konsumen terdapat beberapa materi yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik yaitu: 1) pengertian perilaku konsumen, pola konsumsi, watak konsumen serta perilaku konsumen dalam pembelian. Pembelajaran materi perilaku konsumen dengan menggunakan model pembelajaran CTL memiliki 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Untuk mencapai tujuan kompetensi, pendidik menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
2. Pendidik menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
3. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik (tiap kelompok diberikan tugas yang sama).
4. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok masing-masing.
5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.
6. Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
7. Dengan bantuan pendidik, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
8. Penilaian.

Penerapan model pembelajaran CTL dalam kelas yaitu pada kegiatan pendahuluan, guru membimbing peserta didik untuk berdo'a sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing sebelum pelajaran dimulai, selanjutnya guru menginformasikan garis besar tujuan pembelajaran materi perilaku konsumen yaitu: (1)

Guru membuka pelajaran dengan salam. (2) Guru memeriksa kehadiran siswa secara komunikatif, disiplin, dan tanggung jawab. (3) Pendidik menginformasikan tujuan pembelajaran perilaku konsumen yang akan dicapai oleh setiap peserta didik. (4) Pendidik menginformasikan pembelajaran CTL. (5) Pendidik mengelompokkan peserta didik secara heterogen.

Pada kegiatan inti pembelajaran materi perilaku konsumen, guru mengajak siswa melaksanakan proses pertama dalam penerapan pembelajaran CTL dengan langkah-langkah dalam kelas sebagai berikut: (1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya tentang perilaku konsumen. Misalnya dengan cara membaca buku teks tentang pengertian perilaku konsumen, selain itu guru juga dapat meminta siswa untuk mengamati sebuah fenomena tentang kondisi perilaku konsumen (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri dalam pembelajaran perilaku konsumen (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, dalam hal ini guru mencoba memancing siswa agar aktif bertanya (4) Setelah itu ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) untuk mendiskusikan tentang materi perilaku konsumen. (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran misalnya dengan model diskusi, guru membagi siswa ke dalam kelompok dan diberi tugas untuk mengidentifikasi pengertian perilaku konsumen, pola konsumsi, watak konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Pendidik memberikan informasi materi pembelajaran dengan langkah-langkah penemuan terbimbing melalui lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan untuk didiskusikan secara berkelompok. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kemudian melakukan presentasi hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mewakili kelompoknya. Pendidik memberikan kesimpulan, rangkuman dari hasil presentasi kelompok. Pendidik mengecek pemahaman peserta didik dengan tanya jawab. Pendidik memberikan kuis atau tes kepada peserta didik secara individual. Pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual maupun kelompok. (6) Lakukan penilaian yang sebenarnya pada saat proses belajar maupun pada hasil belajar.

Di akhir pelajaran maka guru akan melaksanakan kegiatan penutupan. (7) Dalam kegiatan penutupan ini guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi, (8) kemudian guru melakukan penilaian yang dapat berupa tes lisan dengan beberapa pertanyaan, siswa bersama guru memberikan kesimpulan materi pelajaran hari ini sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Penilaian dalam Model Pembelajaran CTL Pada Materi Perilaku Konsumen

Penilaian yang dipakai dalam model pembelajaran CTL adalah Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) yaitu prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan dan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik

adalah pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

Dalam pembelajaran berbasis CTL gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Focus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil. Karakteristik *authentic assessment* menurut Depdiknas (2003) di antaranya dilaksanakan selama dan sesudah proses belajar berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan sikap dalam belajar bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*. *Authentic assessment* biasanya berupa kegiatan yang dilaporkan seperti PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis.

SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih kreatif dan kritis dengan kondisi perilaku konsumen. Berpikir kritis dan kreatif merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi MEA 2015.

Proses pembelajaran materi model pembelajaran CTL menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, agar peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu melaksanakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan maksimal agar hasil pembelajaran meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bandono. 2008. *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
[http://www. Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning](http://www.Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning)

- (CTL) — Drs. Bandon, MM.htm diakses tanggal 07 april 2015.Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Davi, Iwa Umra. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Materi Aljabar Bagi Siswa Kelas VIII-B Smp Negeri 10 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hartini, Nanik. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 02 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kotler, Philip dan Kelvin Lane Keller (diterjemahkan oleh bob sabrana). 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13.Jilid 1. Jakarta:Erlangga
- Permatasari, Indhah. 2013. *Penerapan Media Mind Mapping Program pada Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas Xi.A2 Sma Negeri 4 Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rostiawati, Tita. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Ctl Pada Bahan AjarGeometri Dan Pengukuran Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI kampus Sumedang.
- Rusmiati. 2012. *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III Sdn 07 Sungai Soga Bengkayang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sheva, Abraham. 2011. *Makalah Pendekatan Kontekstual Learning (CTL)*. [http://www.Abraham Sheva MAKALAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL LEARNING \(CTL\).htm](http://www.Abraham Sheva MAKALAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL LEARNING (CTL).htm) diakses tanggal 08 april 2015.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Wahyudi, Imam. 2012, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.